Bulletin of Educational Management and Innovation
https://journal.rafandhapress.com/BEMI

Upaya guru dalam menghadapi sisiwa berkebutuhan khusus dalam film Taraa Zameen Par

Anelda Ultavia, Anindita Ulya Rahmah, Alifah Susilowati, Arjelita, Arifin Riyanto, Arowana Harries Panghegar, Arum Alfiani, Arti Listiyaningrum, Wahyu Anggraeni
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia
Correspondence: Alamsyahdu25@gmail.com

(**Received**: 16 January 2023; **Reviewed**: 20 February 2023; **Accepted**: 26 March 2023)

Abstract

***Background*:** *Tara Zamen par is a film that tells the story of a child who has a little problem understanding learning, but the child really likes and is good at drawing and painting. But with a teacher who pays attention to the child and finds out about the child, finally the child can follow the learning in class well this.*
Purpose: *This study aims to reveal the efforts of teachers in dealing with students with special needs in the film Tara Semen Par.*
***Method*:** *Research method used semiotic analysis. Semiotic analysis was used to uncover the symbols used in the film. These symbols are then interpreted as a teacher's effort in dealing with children with special needs in class.*
***Findings*:** *The results of the study found that the teacher's efforts in solving children's problems with special disorders were (1) analyzing the problems faced by children. (2) adjust to the child's learning style. (3) coordinate with parents to solve children's problems.*

Keyword*; special needs, taraa zameen par, simiotic analysis*

Abstrak

Latar belakang: Film *tara zamen par* merupakan film yang mengisahkan tentang anak yang memiliki sedikit masalah dalam memahami pembelajaran**,** akan tetapi anak tersebut snagatlah suka dan pandai dalam menggambar dan meluki. Namun dengan adanya seorang guru yang memperhatikan si anak dan mencari tau tentang anak tersebut, akhirnya anak tersebut bisa mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik.
Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya guru dalam menangani siswa yang berkebutuhan khusus yang ada dalam film film tara semen par.
Metode: metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotik. Analisis semiotik digunakan untuk mengungkap simbol-simbol yang digunakan dalam film tersebut. Simbol-simbol tersebut kemudian dimaknai sebagai upaya seorang guru dalam menghadapi anak dengan berkebutuhan khusus di kelas.
Hasil: Hasil penelitian menemukan bahwa upaya guru dalam menyelesaikan permasalan anak dengan gangguan khusus yaitu (1) melakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anak. (2) menyesuaikan dengan gaya belajar anak. (3) berkoordinasi dengan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan anak.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, film taraa zameen par, analisis simiotik.

PENDAHULUAN

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru (Chandra, R., Firdaus, I., Arif, E., & Roem, E. R., 2021).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap orang untuk menjamin kelangsungan hidupnya dan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Rahman, et.al., 2021), peserta didik berpeluang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara berkewajiban memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas, tanpa terkecuali. Dalam proses Pendidikan perlu adanya kesadaran untuk meningkatan minat belajar dari setiap individu (Krissandi et al., 2018).

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang Pendidikan (Djamaluddin & Wardana, 2019). Kemudian berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan Pendidikan sangat bergantung pada proses belajar, baik ketika berada disekolah, lingkungan, masyarakat, ataupun keluarga. (Aflahah et al., 2021). Oleh karena itu, perlu adannya upaya dari guru untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada dikelas saat proses pembelajaran. Guru mempunyai peran penting dalam keberhasilan pendidikan di sekolah, terutama dalam pembelajaran (Yestiani & Zahwa, 2020).

Guru merupakan tenaga handal memiliki visi terwujudnya penyelenggaraan pendidikan cocok dengan prinsip-prinsip profesionalitas buat penuhi hak yang sama untuk tiap masyarakat negeri dalam mendapatkan pembelajaran yang bermutu dimana guru bertanggung jawab dalam merancang serta melakukan proses tersebut menekuni, mengevaluasi hasil belajar, membagikan tutorial serta pelatihan serta melaksanakan penelitian serta dedikasi masyarakat (Wirawan, 2015). Hal tersebut menjadikan guru harus mempunyai rasa sabar dan ikhlas dalam menghadapi peserta didik di sekolah (Julia & Ati, 2019).

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi yang dimilikinya (Wilsa, 2017)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, seperti: anak autis, tuna rungu, tuna netra, tuna grahita, tuna laras, tuna daksadan lain-lain dapat berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Aflahah et al., 2021). Masalah anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup kompleks secara kuantitas maupun kualitas (Maisarah et al., 2018). Mengingat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, maka dibutuhkan penanganan secara khusus. Jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang tepat, khususnya keterampilan hidup (life skill) sesuai minat dan potensinya, maka anak akan lebih mandiri. Namun, jika tidak ditangani secara tepat, maka perkembangan kemampuan anak mengalami hambatan dan menjadi beban orangtua, keluarga, masyarakat dan Negara (Firdaus, 2017).

Adapun Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi dimana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik, kognitif, maupun psikologis, dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut (Cahyaningrum, 2012). Dengan diterimanya peserta didik-peserta didik berkebutuhan khusus disetiap satuan pendidikan umum/ kejuruan berarti telah memulai untuk menyelenggarakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidakdiskriminatif bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus (Hanifah et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (barier to learning and development). Mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari anak berkebutuhan khusus permanen yang memerlukan pendidikan khusus (PK) dan anak berkebutuhan khusus temporer yang memerlukan layanan pendidikan khusus (LPK) (Setiono et al., 2023).

METODE

Dalam metode penelitian ini, kami akan menggunakan analisis semiotik sebagai metode untuk menganalisis simbol-simbol yang digunakan dalam film 'Taare Zameen Par' (Hafied, 2011). Analisis semiotik adalah metode analisis yang digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang digunakan dalam sebuah teks atau media. Istilah semiotika dan semiologi sama-sama digunakan dalam bidang ini, dimana keduanya merujuk pada ilmu tentang tanda. Menurut Saussure (Kusuma & Nurhayati, 2019), semiologi merupakan "sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat" dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Sementara istilah semiotika, yang dimunculkan pada akhir abad 19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika Charles Sanders Peirce, merujuk kepada "doktrin formal tentang tanda-tanda".

Tujuan dari analisis semiotik ini adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya dalam film 'Taare Zameen Par' untuk mengetahui upaya guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus (Dewanta, 2020). Dalam konteks ini, semiotika digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam film, seperti simbol, metafor, dan motif, yang digunakan untuk mengekspresikan konsep tentang upaya guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kami juga akan melakukan wawancara dengan guru-guru yang pernah menghadapi siswa berkebutuhan khusus sebagai data tambahan (Nathaniel & Sannie, 2020). Dalam tahap awal, kami akan melakukan studi kepustakaan dengan mencari jurnal, buku dan sumber lain yang berhubungan dengan masalah siswa berkebutuhan khusus dan upaya guru dalam menghadapi masalah tersebut. Hasil dari analisis ini akan digabungkan dan dianalisis untuk mengetahui upaya guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus dalam film 'Taare Zameen Par'.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap film yang berjudul "Taare Zameen Par" mengisahkan seorang siswa sekolah dasar yang bernama Ishaan memiliki gangguan membaca dan menulis atau dikenal dengan istilah disleksia. Film ini menggunakan alur maju yang menceritakan secara runtut mulai dari pengenalan cerita bagaimana karakter dan keseharian Ishaan, lalu timbul konflik Ishan yang mengalami kesulitan belajar seperti membaca dan menulis baginya semua huruf susah dikenali karena huruf-huruf terlihat menari-nari (Purwaningsih, 2017). Selanjutnya adanya peningkatan konflik adanya perlakuan buruk yang diterima Ishaan karena mengalami kesulitan belajar sehingga muncul puncak

permasalahan yang mana Ishaan merasa putus asa karena kedua orang tua Ishaan selalu menyalahkan Ishan yang menganggapnya bodoh dan nakal sehingga memindahkan Ishan ke sekolah asrama. Penyelesaian masalah berupa bertemunya Ishan dengan guru seni yang mampu memahami keadaan Ishan, memberikan motivasi, mengatasi kesulitan belajar Ishaan serta membimbing Ishaan dalam belajar. Hingga akhirnya hasil dari kesabaran dan ketelatenan guru seninya Ishan memiliki kemampuan menulis dan membaca. Selain itu, Ishaan mulai memiliki kepercayaan diri (Suparlan, 2019).

Gangguan belajar yang tidak dikenali sejak dini membuat Ishaan mengalami masalah dalam keterampilan berbahasa, Ishaan mampu menyimak dengan baik akan tetapi kesulitan dalam berbicara, membaca dan menulis. Ishaan sering mendapatkan perlakuan tidak baik oleh orang di sekitarnya bahkan mendapat julukkan sebagai orang "aneh"(Moshinsky, 1959). Hal ini membuat Ishaan jarang berkomunikasi dengan orang di sekitarnya baik orang tua, guru, teman sebaya maupun orang lain. Kesehariannya Ishaan dituntut oleh guru dan ayahnya untuk memahami pelajaran seperti siswa normal tanpa memperdulikan permasalahan belajar yang dialaminya. Guru tidak menggunakan strategi belajar yang tepat bagi siwa disleksia sehingga Ishaan tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Ariana, 2016).

Berdasarkan (Haifa, dkk. 2020 : 29-30) dalam bahasa Yunani *dyslexia* berasal dari kata "dys""yang artinya kesukaran dan "lexis" artinya berbahasa sehingga dapat bahwa anak disleksia mempunyai gangguan belajar dalam mempelajari keterampilan berbahasa seperti memahami huruf, membedakan huruf, membaca suku kata, menggabungkan suku kata menjadi kata, membaca kalimat, menulis serta mengalami lambat belajar. Penyebab disleksia disebabkan oleh beberapa factor seperti biologis, kognitif serta psikologis. Anak yang mengalami disleksia bukan anak yang nakal dan bodoh akan tetapi kesulitan belajar yang dialaminya mempengaruhi kecerdasan serta kemampuan dalam memahami cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan anak-anak pada umumya (Septiani et al., 2019).

Hasil analisis film, upaya guru dalam menghadapi anak disleksia yaitu

1. Observasi atau pengamatan mendalam terhadap kesulitan belajar : Guru seni mengamati melalui tingkah laku Ishaan dalam kelas, mengamati setiap hasil belajar Ishaan seperti nilai tugas dan ujian, menggali informasi lebih terkait keseharian Ishaan melalui teman dekatnya, guru kelas serta orang tuanya.

2. Melakukan pendekatan: Guru seni melakukan pendekatan dengan Ishaan, membuat Ishaan merasa nyaman mengungkapkan kesulitan belajar yang dialaminya, serta meceritakan berbagai hal yang disukainya.
3. Menggunakan media belajar yang menarik : guru membimbing belajar Ishaan menggunakan berbagai media yang beragam
4. Membaca keras setiap hari : Guru seni dan Ishaan membaca buku cerita bergambar dan menunjuk setiap kata yang di bacakan agar Ishaan terbiasa melihat tulisan serta mendengarkan bunyi kata pada setiap bacaan.
5. Fokus pada ketertarikan anak: Guru mengadakan lomba melukis untuk membangun kepercayaan diri Ishan dan memberikan pemahaman pada orang lain bahwa Ishan anak yang berbakat.
6. Menggunakan *audiobook* : Hal ini terlihat ketika Ishaan belajar menggunakan buku serta mendengarkan rekaman suara sehingga Ishan belajar memahami isi bacaan sambil melihat kata-kata yang didengarkan melalui rekaman suara.

Gambar 1. **Scene 1. 01 : 12 : 11 - 01 : 17 : 24**

Makna Denotasi

Pada gambar 1 terlihat guru (Ram Shankar Nikumbh) menggunakan pakaian badut beserta atributnya, lalu masuk ke kelas dan membuat bingung siswa dan kaget. Guru bernyanyi dan menari di dalam kelas menggunakan pakaian badut, siswa ikut menyanyi dan menari dengan gembira. Dari gambar tersebut siswa tertarik dengan cara berpakaian guru dan tertarik mengikuti pembelajaran.

Makna Konotasi

Konotasi yang ingin disampaikan oleh gambar ini adalah adanya siswa yang putus asa, kehilangan semangat belajar diantara kerumunan siswa yang bersemangat belajar. Siswa mengalami kesulitan belajar dan menerima perintah

karena hambatan disleksia yang dimiliki. Sehingga sang siswa (Ihsan) dikirim ke sekolah asrama oleh ayahnya, karena ayahnya membandingkan Ihsan dengan Yoohan kakaknya yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Di scene ini guru berpenampilan badut untuk menarik perhatian siswa dan membuat siswa gembira saat pembelajaran. Saat siswa tertarik dan suka dengan guru, materi yang diajarkan akan lebih mudah untuk dipahami.

Makna Mitos

Badut dianggap menakutkan oleh sebagian orang, tetapi disini badut menjadi daya Tarik sendiri bagi siswa. Dan siswa yang duduk di kelas dengan tenang adalah siswa yang pandai, penurut, dan berprestasi. Dunia Pendidikan memiliki beberapa teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli. Penggunaan teori belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari siswa akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Di scene ini teori belajar yang digunakan oleh guru yaitu menggunakan teori belajar social-kognitif dan teori belajar humanisme. Teori social-kognitif guru berpenampilan seperti badut untuk menarik perhatian siswa, sedangkan teori belajar humanisme dalam melakukan pembelajaran guru memberikan kebebasan pada siswa untuk bereksplorasi sesuai bakat dan minatnya. Artinya, penggunaan teori belajar yang sesuai akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan.
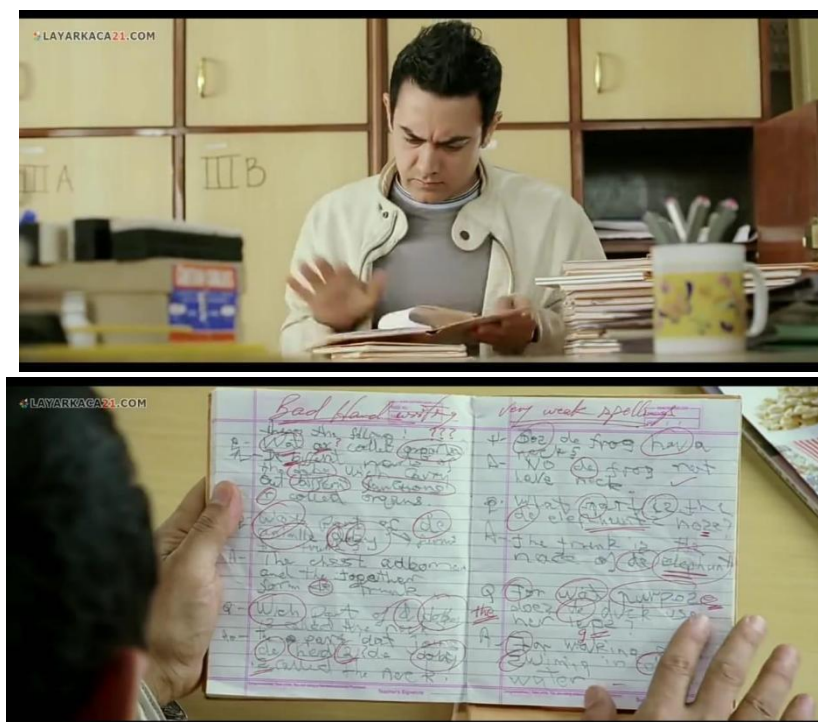
Gambar 2. Scene 2. 01 : 26 : 00 - 01 : 28 : 01

Makna Denotasi

Pada gambar 2, Ram Shankar Nikumbh memasuki kantor lalu membuka rak buku untuk mencari buku Ihsaan dan mengecek buku tulis hasil tugas yang dikerjakan oleh Ihsaan. Ram Shankar Nikumbh menemukan lingkaran-lingkaran tinta merah pada tugas yang telah dikerjakan oleh Ihsaan. Lingkaran tinta merah tersebut menjelaskan bahwa Ihsaan mengalami kesalahan pada ejaan dan penulisan kata.

Makna Konotasi

Makna konotasi yang ingin disampaikan pada gambar ini adalah guru menyadari bahwa Ihsaan memiliki suatu hambatan dalam proses belajar yang terjadi pada dirinya. Guru menganalisis kesenjangan yang terjadi pada Ihsaan melalui buku catatan. Dalam buku catatan tersebut menunjukkan bahwa Ihsaan mengalami kesulitan dalam menulis atau sering disebut hambatan disleksia. Di scene ini guru berpikir ketakutan terhadap apa yang sedang dialami oleh Ihsaan dan memikirkan bagaimana menemukan cara-cara yang akan dilakukan agar Ihsaan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Mitos

Tulisan tangan yang tidak bisa dibaca dan terlihat tidak rapi dianggap sebagai tulisan yang buruk dan jelek.

Gambar 3. Scene 3. 01 : 36 : 57 - 01 : 37 : 48

Makna denotasi

Pada scene ini Ram Shankar Nikumbh mengunjungi rumah Ihsan dan bertemu dengan keluarga, mencari tahu sebab Ihsan dikirimkan ke sekolah asrama. Guru menjelaskan bahwa Ihsan mengalami disleksia, setiap huruf yang dilihat itu menari – nari, dan tulisan yang ditulis terbalik – balik. Ayah Ihsan ngotot bahwa anaknya bukan abnormal.

Makna konotasi

Anak yang berasal dari keluarga berkecukupan dan kedua orangtuanya pandai, anaknya pasti pandai. Terlebih kakaknya selalu mendapatkan prestasi akademik di sekolah. Orang tua berpikiran punya karir bagus, prestasi anak di sekolah juga akan bagus.

Mitos

Sebuah keluarga yang mampu secara ekonomi dan berprestasi dalam Pendidikan pasti akan memiliki anak – anak yang berprestasi pula.

Gambar 4. Scene 4. 01 : 38 : 23 - 01 : 38 : 55

Makna Denotasi

Pada scene ini, Ram Shankar Nikumbh melihat beberapa hasil karya lukisan yang dibuat oleh Ihsaan. Guru melihat berbagai karya tersebut dan berusaha untuk mencoba menganalisis dari hasil imajinasi yang telah dituangkan oleh Ihsan.

Makna Konotasi

Pada scene ini, makna konotasi yang ingin disampaikan bahwa setiap hasil karya yang dibuat oleh seseorang memiliki makna yang tersirat, hasil karya imajinasi Ihsaan berupa lukisan memiliki arti setiap imajinasi yang dituangkan yaitu tentang realita yang terjadi pada diri Ihsaan. Pada buku berwarna merah menjelaskan bahwa dahulu Ihsaan memiliki kedekatan dengan keluarga akan tetapi seiring berjalannya waktu Ihsaan merasa jauh dengan anggota keluarganya yaitu Ayah, Ibu, Kakak.

Mitos

Sebuah karya seni jika dilihat oleh orang awam atau bukan yang berasal dari bidang seni maka yang terlihat hanyalah sebuah karya akan tetapi tidak dapat memahami apa yang tersirat di dalam karya seni tersebut.

Gambar 5. Scene 5. 01 : 39 : 42 - 01 : 42 : 00

Makna Denotasi

Pada gambar 5 guru sedang duduk di ruang tamu bersama kedua orang tua Ihsaan dan kakak Ihsan. Guru melakukan tanya jawab dengan kedua orang tua Ihsaan untuk menggali dan memberi informasi tentang apa yang dialami Ihsaan.

Makna Konotasi

Konotasi yang ingin disampaikan pada scene ini bahwa kenakalan yang terjadi pada anak tidak hanya disebabkan oleh kemauan dirinya sendiri melainkan karena kehancuran kepercayaan yang dimiliki anak tersebut sehingga ia akan melampiaskan perbuatannya melalui hal-hal yang tidak sewajarnya. Serta ingin menyampaikan bahwa prinsip orang tua yang cerdas dan dapat menghidupi anak-anaknya sepanjang hidup belum tentu dapat memenuhi kebutuhan setiap anak seperti kesehatan mental, perhatian, kasih sayang dan lain sebagainya.

Mitos

Anak dikatakan gagal dalam proses belajar disebabkan karena faktor internal seperti kelainan disleksia, ADHD, dan ADD.
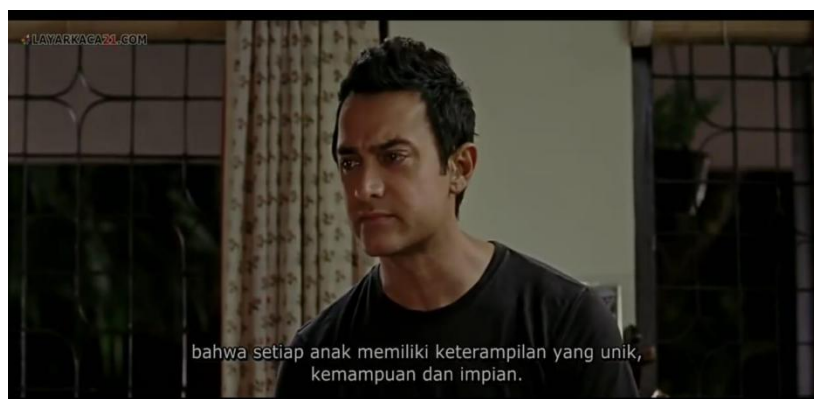
Gambar 6. Scene 6. 01 : 46 : 12 - 01 : 46 : 19

Makna Denotasi

Pada gambar 6, Ram Shankar Nikumbh menyampaikan kepada keluarga Ihsaan bahwa setiap anak memiliki keterampilan yang unik, kemampuan dan impian.

Makna Konotasi

Konotasi yang ingin disampaikan pada scene ini bahwa anak yang mengalami beberapa keunikan atau perbedaan yang tidak terjadi pada individu lain sebaiknya tidak diremehkan atau dikucilkan akan tetapi digali terkait keunikan yang dimilikinya untuk dikembangkan menjadi sebuah kelebihan dari anak tersebut.

Mitos

Setiap anak dilahirkan dengan keadaan yang berbeda. Sebagian besar dilahirkan dalam kondisi normal dan sebagian mengalami kelainan seperti disleksia, ADHD, dan ADD.
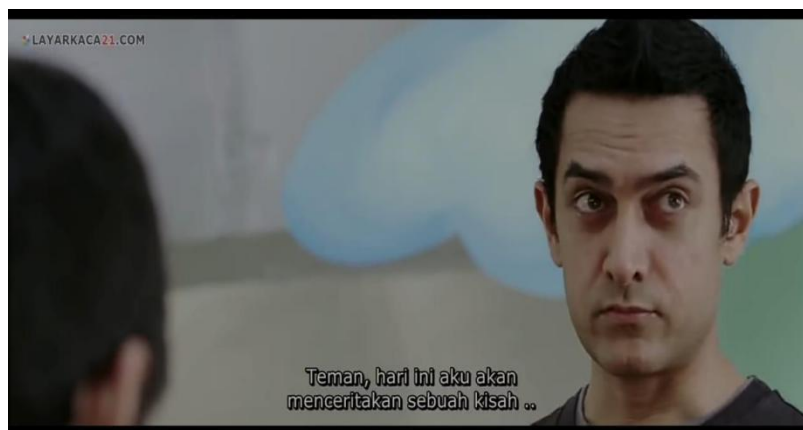
Gambar 7. Scene 7. 01 : 49 : 30 – 01 : 54 : 14

Makna Denotasi

Pada scene ini, Ram Shankar Nikumbh sebagai guru menyampaikan kepada siswanya tentang tokoh-tokoh atau ilmuwan penting di dunia yang mengalami disleksia.

Makna Konotasi

Konotasi yang ingin disampaikan pada scene ini yaitu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa khususnya Ihsaan bahwa seseorang yang memiliki gangguan disleksia tetap bisa berprestasi dan berjaya dengan kelebihan yang dimilikinya serta berusaha agar Ihsaan dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

Mitos

Anak yang mengalami diseleksia tidak akan berhasil dalam hidupnya.

Gambar 8. Scene 8. 01 : 55 : 00 – 01 : 56 : 20

Makna Denotasi

Pada scene ini, Ram Shankar Nikumbh menyampaikan bahwa dirinya adalah salah satu dari nama yang tidak disebutkan dalam cerita di kelas karena tidak terkenal.

Makna Konotasi

Konotasi yang ingin disampaikan pada scene ini adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam belajar dan dianggap sebagai anak yang nakal dalam keluarga bahkan tidak diterima di keluarganya pasti suatu saat akan menjadi seseorang yang sangat berguna dan dikagumi karena semangatnya dalam menciptakan sebuah keterampilannya menjadi suatu karya luar biasa yang sebelumnya dianggap sebagai individu aneh.

Mitos

Anak yang mengalami diseleksia tidak akan berhasil dalam hidupnya.

Gambar 9. Scene 9. 01 :59 : 39 – 02 : 03 : 03

Makna Denotasi

Pada scene ini, Ram Shankar Nikumbh menemui kepala sekolah untuk menyampaikan beberapa hal tentang Ihsaan

Makna Konotasi

Konotasi yang ingin disampaikan pada scene ini bahwa Ihsaan bukan anak yang bodoh bahkan ia anak yang sangat pintar hanya saja memiliki masalah dalam membaca dan menulis. Bahwa setiap anak memiliki hak yang sama dalam menuntun pendidikan. Anak yang memiliki hambatan belajar disleksia dapat diatasi dengan bimbingan secara khusus. Serta anak yang memiliki disleksia tidak bisa untuk terus dianggap anak yang kurang akan tetapi mereka mempunyai kelebihan yang luar biasa bahkan orang lain belum tentu bisa melihat dan menganalisis sebuah keterampilan yang dimilikinya.

Mitos

Anak yang memiliki kelainan diseleksia memiliki tingkat kecerdasan yang rendah.

Gambar 10. Scene 10. 02 : 03 : 07 – 02 : 06 : 47

Makna Denotasi

Pada scene ini, Ram Shankar Nikumbh mengajak Ihsaan untuk melakukan les membaca dan menghitung.

Makna Konotasi

Konotasi yang ingin disampaikan pada scene ini bahwa anak yang mengalami disleksia dapat diatasi dengan melakukan bimbingan khusus secara rutin.

Mitos

Anak yang mengalami diseleksia merupakan anak yang malas.
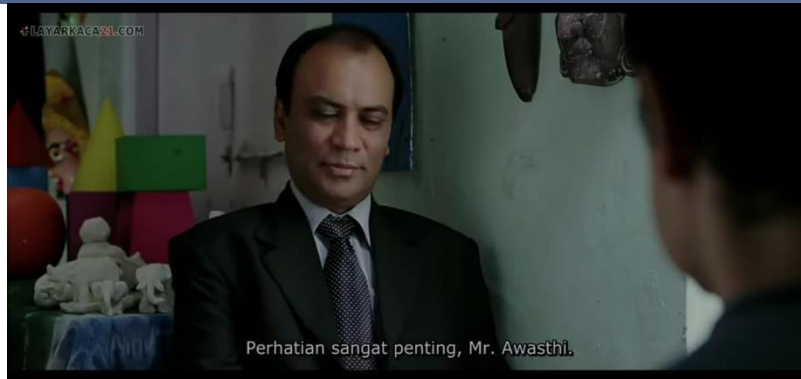
Gambar 11. Scene 11. 02 : 08 : 26 – 02 : 10 : 27

Makna Denotasi

Pada scene ini, Ram Shankar Nikumbh menyampaikan kepada Ayah Ihsaan bahwa perhatian kepada anak sangat penting.

Makna Konotasi

Konotasi yang ingin disampaikan pada scene ini adalah sebagai orang tua jangan terlalu sibuk dalam pekerjaannya dan menganggap bahwa dia bekerja mencukupi kebutuhan keluarga sudah sangat cukup sehingga lupa dengan hal sederhana yaitu kepedulian dan perhatian kepada anak.

Mitos

Orang yang mengalami diseleksia dapat sembuh dengan sendirinya.

KESIMPULAN

Setelah mengamati film yang berjudul "Taree Zameen Par", penulis menemukan bahwa dalam film tersebut terdapat makna denotasi dan konotasi. Makna denotatif adalah sesuatu yang tampak secara nyata dari simbol ataupun tanda-tanda sedangkan makna konotatif adalah sebuah makna tersirat yaitu makna yang tersembunyi dari apa yang terlihat secara nyata dalam potongan-potongan adegan dalam film tersebut. Selanjutnya mitos pada film tersebut adalah sebuah sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Selanjutnya makna yang ada dalam film "Taree Zameen Par" adalah sebagai berikut:

1. Makna denotasi pada film Taree Zameen Par adalah adalah tentang seorang anak yang bernama ihsaan yang menderita penyakit disleksia yaitu sebuah penyakit yang membuat ia sulit belajar membaca dengan lancar dan kesulitan dalam memahami pelajaran. Selama belajar di sekolah ia selalu diremehkan oleh teman dan mendapatkan tuntutan dari keluarganya agar bisa berprestasi.

2. Makna konotasi pada film Taree Zameen Par adalah kesalahan pola asuh dari kedua orang tua ihsaan yang terlalu memaksa ihsaan untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai anak pada umurnya tetapi kurang memperhatikan hambatan belajar yang dimiliki. Kedua orang tua ihsaan ditunjukan sebagai karakter yang idealis yang memiliki pandangan bahwa ihsaan harus menjadi anak pintar seperti kakaknya namun kurang bisa memahami karakter anak.

Makna mitos pada film Taree Zameen Par adalah bagaimana peran pola asuh yang tepat yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak yang berbeda anatara satu dengan lainya. Orang tua atupun guru seharusnya tidak boleh membandingkan anak dalam hal kemampuan dan prestasinya melainkan harus mensupport anak dan memahami karaktersnya sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki serta mengembangkan keterampilan anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

abdul rahman, wahyu naldi, aditya arifin, fazlur mujahid R. (2021). Analisis Uu Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Indonesia. 4(February), 6. https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2010

Aflahah, U., Fathurohman, I., & Purbasari, I. (2021). Gangguan Belajar dan Cara Mengatasinya Dalam Film Taare Zameen Par. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(3), 1143-1153. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1356

Ariana, R. (2016). taare Zameen Par. 1-23.

Chandra, R., Firdaus, I., Arif, E., & Roem, E. R. (2021). Analisis Semiotik Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, 12(2).

Cahyaningrum, R. K. (2012). Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar-Ridho). Educational Psychology Journal, 1(Kebutuhan Anak), 1-10. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2657

Dewanta, A. A. N. B. J. (2020). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa, 9(1), 139-150.

Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In CV Kaaffah Learning Center.

Firdaus, Y. (2017). Studi Deskriptif Peranan Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Khusus, 9(1), 1-10. Google scholar

Hafied, A. (2011). Analisis semiotika film Taare Zameen Par. 1-85. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34245

Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 2(3), 473. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833

Julia, P., & Ati. (2019). Universitas Abulyatama Jurnal Dedikasi Pendidikan Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan. Jurnal Dedikasi Pendidikan, 8848(2), 185-195.

Krissandi, A., Widharyanto, & Dewi, R. P. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD:Pendekatan dan Teknis. In Media Maxima.

Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. Jurnal Manajemen Komunikasi, 1(2), 195. https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519

Maisarah, S., Saleh, J., & Husna, N. (2018). Anak Berkebutuhan Khusus Dan Permasalahannya (Studi Di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar). Jurnal Al-Ijtimaiyyah, 4(1), 9. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v4i1.4781

Moshinsky, M. (1959). Kesulitan berbahasa tokoh ishaan pada film taare zameen par (kajian neurolinguistik). Nucl. Phys., 13(1), 104-116. https://doi.org/10.1016/0029-5582(59)90143-9

Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik, 19(2), 41. https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447

Purwaningsih, P. (2017). Problematika Psikologis Belajar Anak Pada Film. 1-96. http://etheses.iainponorogo.ac.id/2041/1/Puji Purwaningsih.pdf

Septiani, P., Pratiwi, T., Ulfah, T., & Sumarlam. (2019). Disleksia dan Metode Penangananannya dalam Film Taare Zameen Par (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik). Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 3(2), 26-30. https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i2.529

Setiono, Sistiana Windyariani, & Juhanda, A. (2023). Implementasi Sistem Penilaian Berbasis Oucome Based Education di Perguruan Tinggi. Jurnal Pendidikan, 11(1), 1-9. https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i1.2617

Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Islamika, 1(2), 79-88. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208

Wilsa. (2017). Mangifera edu : Jurnal Biologi and Pendidikan Biologi, 2(1), 43-49.

Wirawan, I. M. (2015). Guru Profesional yang Sesuai dengan Prinsip Pendidikan John Dewey Memiliki Daya Saing dalam Demokrasi Pendidikan. Jurnal Teknologi Elektro Dan Kejuruan, 23(1), 71-77.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. Fondatia, 4(1), 41-47. https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515

abdul rahman, wahyu naldi, aditya arifin, fazlur mujahid R. (2021). *Analisis Uu Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Indonesia*. *4*(February), 6.

Aflahah, U., Fathurohman, I., & Purbasari, I. (2021). Gangguan Belajar dan Cara Mengatasinya Dalam Film Taare Zameen Par. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(3), 1143–1153. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1356

Ariana, R. (2016). *taare Zameen Par*. 1–23.

Chandra, R., Firdaus, I., Arif, E., & Roem, E. R. (2021). Analisis Semiotik Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, *12*(2).

Cahyaningrum, R. K. (2012). Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar-Ridho). *Educational Psychology Journal*, *1*(Kebutuhan Anak), 1–10. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2657

Dewanta, A. A. N. B. J. (2020). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, *9*(1), 139–150.

Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.

Firdaus, Y. (2017). Studi Deskriptif Peranan Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *9*(1), 1–10. journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/4406/2579

Hafied, A. (2011). *Analisis semiotika film Taare Zameen Par*. 1–85. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34245

Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *2*(3), 473. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833

Julia, P., & Ati. (2019). Universitas Abulyatama Jurnal Dedikasi Pendidikan Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan. *Jurnal Dedikasi*

Pendidikan, *8848*(2), 185–195.

Krissandi, A., Widharyanto, & Dewi, R. P. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD:Pendekatan dan Teknis. In *Media Maxima*.

Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, *1*(2), 195. https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519

Maisarah, S., Saleh, J., & Husna, N. (2018). Anak Berkebutuhan Khusus Dan Permasalahannya (Studi Di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, *4*(1), 9. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v4i1.4781

Moshinsky, M. (1959). KESULITAN BERBAHASA TOKOH ISHAAN PADA FILM TAARE ZAMEEN PAR (KAJIAN NEUROLINGUISTIK). *Nucl. Phys.*, *13*(1), 104–116.

Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, *19*(2), 41. https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447

Purwaningsih, P. (2017). *Problematika Psikologis Belajar Anak Pada Film*. 1–96. http://etheses.iainponorogo.ac.id/2041/1/Puji Purwaningsih.pdf

Septiani, P., Pratiwi, T., Ulfah, T., & Sumarlam. (2019). Disleksia dan Metode Penanganannya dalam Film Taare Zameen Par (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *3*(2), 26–30.

Setiono, Sistiana Windyariani, & Juhanda, A. (2023). Implementasi Sistem Penilaian Berbasis Oucome Based Education di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, *11*(1), 1–9. https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/2617/1265

Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, *1*(2), 79–88. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208

Wilsa. (2017). Mangifera edu : *Jurnal Biologi and Pendidikan Biologi*, *2*(1), 43–49.

Wirawan, I. M. (2015). Guru Profesional yang Sesuai dengan Prinsip Pendidikan John Dewey Memiliki Daya Saing dalam Demokrasi Pendidikan. *Jurnal Teknologi Elektro Dan Kejuruan*, *23*(1), 71–77.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, *4*(1), 41–47. https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515